



Satu

“Leya!!”

Di antara peluh yang mulai membasahi kening dan puluhan orang berdesakan menuju pintu keluar, suara itu sontak saja mengejutkanku. Spontan, aku menghentikan langkah dan berbalik menuju arah suara yang sudah tak asing di gendang telingaku itu. Suara yang sudah amat lama aku rindukan. Tepat dugaanku, suara itu tetap sama seperti lima tahun yang lalu.

“Kak I..cal?” Aku menyebutkan namanya. Terbata. Sosok berkaca mata minus itu tersenyum padaku. Senyum yang sama, yang beberapa tahun lalu sering terlukis untukku.

“Kamu masih ingat, Ya?”

Aku mengangguk pelan. Kata-kataku tercekat di tenggorokan.

“Sebentar. Tunggu aku di kafe sana,” ia mengarahkan wajahnya ke sebuah kafe yang tepat berada di depan Gedung Krida, tempatku berdiri sekarang.

“Kamu punya waktu, kan? Kita lama gak ketemu.”

Aku menengok *Alba* di pergelangan tangan kiriku. “Oke!” akhirnya aku berhasil mengatakan sesuatu. Setelah itu ia berbalik dan menghilang di balik pintu masuk gedung.

Bimasakti Café, We Offer You Everything Outer Space, itulah kata-kata yang tertulis di *banner* ukuran sedang tepat di atas pintu masuk kafe. Ah, ada-ada saja, batinku. Kafe yang tidak terlalu besar namun menakjubkan. Aku serasa berada di luar angkasa saat memasukinya. Kuedarkan pandanganku ke sekeliling kafe yang kutaksir luasnya hanya sekitar 14 m x 14 m tersebut. Tidak begitu banyak orang, tetapi juga tidak terlalu sepi. Sengaja kupilih tempat duduk yang berada di pojok. Lebih leluasa untuk melihat seluruh ruangan dan juga melihat ke luar.

“Mau pesan sesuatu, Mbak?” tanya seorang *waitress*, sopan, sambil menyerahkan daftar menu kepadaku. Lucu dan kreatif, itulah yang pertama kali aku simpulkan saat melihat kostumnya dan juga daftar menu yang kini ada di tanganku. Bukan pakaian ala alien yang ia kenakan, tapi justru sebaliknya, kostumnya menggambarkan pakaian yang mungkin akan jadi mode 25 tahun mendatang, pikirku, pakaian ala robot namun lebih *simple*. Dan daftar menu yang aku pegang pun tak kalah unik. Sebuah daftar menu yang dibentuk seperti pesawat *ufo* dengan tulisan dan gambar menu yang mengelilinginya. Kubaca tulisan tersebut dengan tersenyum simpul. Makanan dan minuman yang sulit kubayangkan.

“Saya baru pertama kali ke kafe sini. Bisa tolong sarankan, mana yang paling cocok saya nikmati siang seterik ini?” tanyaku akhirnya setelah sulit kupilih sendiri menu-menu yang tak pernah aku kenal sebelumnya. Gadis di depanku tersenyum simpul.

“Dengan senang hati,” Ia mendekat padaku “Sebenarnya, *basically* semua sama, Mbak. Cuma kafe kami sedikit memodifikasi dan memberi nama yang sesuai dengan modifikasi tersebut.” Lancar ia menerangkan padaku. “Saya rasa, Mbak bisa mencoba mengawali menu kami dengan *Jus Neptunus*,” telunjuknya menunjuk gambar segelas jus, yang menurutku jus tomat.

“Oke,” aku mengangguk. “Tolong dua, ya?” tambahku.

“Makanan?” ia bertanya lagi, “Saya sedang bersama teman. Jadi mungkin pesan makanannya menyusul saja.”

“Baiklah, terima kasih,” katanya yang kemudian kubalas dengan anggukan. Aku menyerahkan pesawat *ufo* mini padanya. Ia beranjak menuju *counter* makanan. Pasti, *supervisor*-nya telah begitu baik melatihnya.

Sudah hampir sepuluh menit. Kali ini aku melihat jam dinding digital berbentuk seperti komet dengan angka cukup besar yang berada tidak jauh di depanku. Lagi-lagi aku harus menunggunya, seperti lima tahun yang lalu.

Aku sudah menebak, aku akan bertemu lagi dengannya. Sejak pertama brosur itu aku baca, aku telah melihat namanya sebagai salah satu nara sumber, di antara dua nara sumber yang lain. *Ahmad Haykal Al-Ghifari*. Seseorang yang sempat mengisi kehidupanku, lima tahun yang lalu. Aku hampir saja menolak permintaan kepala sekolah untuk ikut seminar nasional ini, tapi tentu saja hal itu akan sangat merugikan diriku sendiri. Jadilah aku mengikutinya, demi diriku dan juga sekolah tempat aku mengajar.

Sepanjang seminar berlangsung, sejak jam tujuh pagi tadi, aku sudah dengan susah payah menyembunyikan diriku darinya. Aku yakin bahwa ia tak akan mengenalku. Lagi pula aku sekarang sudah mengenakan jilbab. Jadi kemungkinan besar ia akan *pangling* padaku. Tapi ternyata dugaanku salah. Suara itu tetap sama. Ia memanggilku saat akhir acara. Dan di sinilah aku sekarang, menunggunya. Sebuah kebiasaan lamaku untuknya.

“Silakan, Mbak!” *waitress* yang ternyata bernama Tania, kulihat *tagname* di kostum robotnya, menyajikan dua gelas *Jus Neptunus* ke hadapanku.